BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan penggabukan dua kata, yaitu hasil dan belajar. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, "hasil merupakan sesuatu yang diadakan dengan usaha".[13] Sedangkan belajar, telah didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Syaiful Bahri Djaramah, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan, yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.[14]

Dan menurut Surya, yang dikutip oleh Tohirin menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[15]

Sedangkan pengertian hasil belajar menurut Ahmad Susanto, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut

---

[13] Meity Taqdir Qadratillah, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar,* h. 156

[14] Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-1, h. 13

[15] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), Ed. Revisi, h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.[16] Aspek kognitif berupa pemahaman atau pengetahuan siswa. Aspek afektif berupa sikap yang tunjukkan siswa setelah belajar. Dan aspek psikomotor berupa keterampilan siswa.

Jadi, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak/siswa setelah melalui kegiatan belajar, baik itu dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memproleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

2. Macam-macam Hasil Belajar

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa hasil belajar kemampuan yang diperoleh anak/siswa setelah melalui kegiatan belajar, baik itu dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Ahmad Susanto, hasil belajar siswa juga meliputi pemahaman konsep, keterampilan siswa, dan sikap siswa. Berikut akan dipaparkan mengenai hasil belajar secara lebih terperinci:

a. Pemahanam Konsep

Pemahaman konsep merupakan aspek kognitif. Menurut Bloom, yang dikutip oleh Ahmad Susanto, pemahaman adalah kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa siswa mampu menerima, menyerap, dan

[16] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang dibaca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan. [17]

Menurut Oemar Hamalik, penilaian terhadap hasil belajar pada aspek pengetahuan atau konsep dasar dapat dilakukan melalui tes lisan atau tes tulis. Jika dilihat dari bentuknya, soal-soal tes terrulis dapat dikelompokkan ke dalam soal-soal bentuk uraian dan soal-soal bentuk objektif. Dalam soal bentuk uraian, siswa diminta merumuskan, mengorganisasi, dan menyajikan jawabannya secara terbuka tanpa disediakan kemungkinan-kemungkinan jawaban di dalamnya. Sedangkan soal-soal bentuk objektif, dikenal dengan bentuk soal jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan pilihan ganda. Soal-soal bentuk objektif telah tersedia kemungkinan-kemungkinan jawaban (options) yang dapat dipilih, kecuali bentuk jawaban singkat.[18]

Jadi, hasil belajar yang menyangkut pemahaman konsep berarti sejauh mana siswa mampu memahami materi pelajaran setelah melakukan proses pembelajaran. Dan, tes atau evaluasi adalah salah satu cara untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap pemahaman konsep dari maeri pelajaran yang telah ia pelajari.

---

[17] Ibid., h. 6

[18] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), cet. Ke-1, h. 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keterampilan Proses

Usman dan Setiawati dalam *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan ini berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasukk kreativitasnya.[19]

Menurut Oemar Hamalik, jenis tes yang dapat digunakan untuk menilai aspek keterampilan yaitu tes persepsi, tes prasyarat, tes strategi, tes tindakan, dan observasi.[20]

c. Sikap Siswa

Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitanya berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang. Dalam hubungannya dengan hasil belajar, sikap ini lebih di arahkan pada pengertian pemahaman konsep.[21]

---

[19] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, h. 9
[20] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, h. 214
[21] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Oemar Hamalik, sikap dapat diukur dengan skala skala likert, skala Thurstone, rating scale, dan daftar centang (chek list).[22]

Di bawah ini adalah macam-macam hasil belajar lengkap dengan cara mengevaluasinya menurut Tohirin:[23]

Tabel 2.1

Macam-Macam Hasil Belajar Dan Cara Mengevaluasi

Ranah	**Indikator**	**Cara Mengevaluasi**
A. Ranah kognitif		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis

[22] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, h. 215

[23] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, h. 156-158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis
5. Analisis	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah afektif		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesediaan berpartisipasi 2. Kesediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tugas 3. Observasi
3. Apresiasi	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian/ sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif
5. Karakterisasi	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ranah psikomotor		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Wasliman, yang dikutip oleh Ahmad Susanto, hasil belajar yang dicapai oleh seorang siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri yang mempengaruhi hasil belajarnya. Faktor internal ini meliputi; kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil belajarnya yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. keadaan keluarga yang tidak harmonis, serta kurangnya perhatian dari orang tua dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sekolah juga merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.[24]

Untuk lebih jelasnya, berikut saya paparkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

a. Faktor Internal

Faktor yang bersumber dari dalam diri siswa sendiri yang mampu mempengaruhi hasil belajarnya, di antaranya ialah sebagai berikut:

1) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisioligis atau kondisi fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Menurut Noehi Nasution, dkk., yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djaramah, orang yang belajar dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda dengan orang yang belajar dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kurang gizi kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan

[24] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, h. 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gizi. Anak yang kurang gizi, mereka akan mudah lelah, mudah mengantuk, dan sukar meneriman pelajaran.[25]

Selain itu, kondisi fisik yang tak kalah penting adalah kondisi pancaindra, terutama bagian mata sebagai alat untuk melihat dan telinga alat untuk mendengar. Karena, proses belajar mengajar sebagian besar berlangsung dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi, dan lain sebagainya.

2) Kondisi Psikologis

a) Intelegensi/Kecerdasan Siswa

Intelegansi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak

[25] Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar,* h. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan "menara pengontrol" hampir seluruh aktivitas manusia.[26]

Maka, tidak dapat diragukan lagi bahwa tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seorang siswa, maka semakin besar peluanginnya untuk meraih hasil belajar yang tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan seorang siswa, maka semakin kecil peluangnya untuk meraih hasil belajar yang tinggi.

b) Bakat Siswa

Di samping intelegensi atau kecerdasan, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan dengan latihan. Menurut Suhartono dan Hartono yang dikutip oleh Sayiful Bahri Dajaramah, bakat memungkinkan seseorang mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, dan pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud.[27]

---

[26] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), Edisi Revisi, h. 147

[27] Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar,* h. 162-163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

c) Minat Siswa

Menurut Slameto yang dikutip oleh Sayiful Bahri Dajaramah, minat adlah suatu rasa yang lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya ialah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.[28]

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.[29]

d) Motivasi Siswa

Menurut Noehi Nasution yang dikutip oleh Sayiful Bahri Dajaramah, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong

[28] Ibid., h. 157
[29] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar,* h. 16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang untuk melakukan sesuatu.[30] Jadi, motivasi belajar siswa adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar.

Menurut Muhibbin Syah, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi *intrinsik,* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Contohnya ialah perasaan menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan. Adapun motivasi *ekstrinsik* adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orangtua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi *ekstrinsik* yang dapat mendorong siswa untuk belajar.[31]

e) Kesiapan atau Kematangan

Kesiapan atau kematangan adalah tingkat perkembangan di mana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar tersebut. Oleh karena itu, setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukan

[30] Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar,* h. 166
[31] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* h. 151-152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersamaan dengan tingkat kematangan individu, karena kematangan ini erat hubungannya dengan minat dan kebutuhan anak.[32]

b. Faktor Eksternal

Faktor yang bersumber dari luar diri siswa yang mampu mempengaruhi hasil belajarnya atau yang biasa disebut dengan faktor lingkungan ialah sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan. Keluarga memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan msyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan hasil belajarnya si anak.[33]

Yang termasuk faktor fisik dalam lingkungan keluarga ialah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah, dan juga suasan lingkungan di sekitar rumah. Menurut Muhibbin Syah, rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan voli) misalnya, akan mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang

[32] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar,* h. 15-16

[33] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2005), Cet. Ke-3, h. 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya tak pantas untuk dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa yang berdampak pada hasil belajarnya nanti.[34]

Sedangkan kondisi psikologis berkenaan dengan suasana afektif atau perasaan yang meliputi keluarga. Kondisi psikologis yang sehat, seperti perhatian orangtua, kasih sayang, keterbukaan dan kekraban di antara keluarga akan dapat mendukung kelancaran dan keberhasilan belajar siswa. Sebaliknya, jika kondisi psikologis keluarga tidak sehat, seperti kurangnya perhatian orangtua, kebiasaan berperilaku kurang baik di dalam keluarga akan menghambat proses belajar si anak dan akan berdampak pada hasil belajarnya.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi pertumbuhan belajar para siswanya. Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam lingkungan sekolah ialah:

a) Sarana dan fasilitas sekolah

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya, sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala

[34] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* h. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua itu bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan siswa.[35]

Dengan menggunakan sarana dan fasilitas belajar yang disediakan oleh sekolah akan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar akan lebih efektif dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

b) Model penyajian materi pelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidka membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.[36]

c) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada siswa tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah.[37]

---

[35] Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar,* h. 149
[36] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar,* h. 17
[37] Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar,* h. 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa, begitu juga manusia pada umumnya dalam melakukan belajar tidak hanya melalui bacaan atau melalui guru saja, tetapi bisa juga melalui contoh-contoh yang baik dari sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini. Probadi dan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif, rajin, disiplin, serta bekerja penuh dedikasih dan tanggungjawab dalam segala tindakan yang ia lakukan.

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesioanal. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan sebagaimana mestinya.[38]

d) Suasana pengajaran

Faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar adalah suasana pengajaran. Suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan susana yang aktif di antara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran. Sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.[39]

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat di mana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.[40]

---

[38] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar,* h. 18
[39] Ibid., h. 17
[40] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan,* h. 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

Mata pelajaran aqidah akhlaq adalah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipelajari di madrasah-madrasah, baik madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, maupun madrasah aliyah. Untuk mengetahui lebih rinci, berikut saya paparkan tentang konsep aqidah akhlaq terlebih dahulu.

1. Konsep Dasar Ilmu Aqidah

a) Pengertian Aqidah

Istilah aqidah berasal dari bahasa Arab "*aqd*" yang berarti pengikatan. Yang dimaksud pengikatan ialah mengikat hati terhadap sesuatu. Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Aqidah merupakan perbuatan hati dan pembenarannya terhadap sesuatu. Aqidah secara syariyah yaitu iman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan kepada Hari Akhir, serta kepada Qadar yang baik maupun buruk.[41]

Adapun pengertian aqidah secara istilah menurut pandangan beberapa tokoh ialah: menurut Al-Banna, aqidah adalah beberapa perkara ayang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Menurut Abu Bakar al-Jazairi, aqidah adalah sejumlah kebenaran

[41] Ismail Nawawi Uha, *Pendidikan Agama Islam: Isu-Isu Pengembangan Kepribadian dan Pembentukan Karakter Muslim Kaffah* (Jakarta: VIV Press, 2013), h. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah.[42]

Sumber dari aqidah adalah al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

"*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi ...*" **(QS. al-Baqarah: 177)**[43]

Serta hadits dari Ibnu Abbas ra: "Nabi menyuruh mereka (orang kafir) empat dan mencegah mereka empat. Yaitu menyuruh beriman kapada Allah, percaya kepada Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, melarang membuat minuman dalam genuk, atau dalam labu, melobangi batang pohon atau bejana yang dicat dengan air".[44]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, aqidah merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadaap sesuatu tanpa adanya keragu-raguan di dalam hatinya. Dan di dalam Islam, ilmu aqidah berarti

---

[42] Ibid., h. 128

[43] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma creative media corp., 2012), Cet. Ke-1, h. 27

[44] Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Cet. Ke-1, h. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu/pengetahuan yang membahas tentang keyakinan manusia kepada enam perkara yang wajib diimani oleh setiap muslim, yang terangkum dalam rukun iman.

b) Tujuan dan Manfaat Ilmu Aqidah

Tujuan mempelajari ilmu aqidah ialah:

1) Sebagai sumber dan motivator perbuatan kebajikan dan keutamaan
2) Membimbing ke arah jalan yang benar dan sekaligus pendorong mengerjakan ibadah dengan penuh keikhlasan
3) Mengeluarkan jiwa manusia dari kegelapan, kekacauan dan kegoncangan hidup yang dapat menhyesatkan
4) Mengantarkan ummat mansia kepada kesempurnaan lahir dan bathin.

Sedangkan manfaatnya ialah:

1) Memupuk dan melahirkan kesehatan mental seseorang
2) Memupuk dan membentuk kepribadian manusia[45]

c) Ruang lingkup Kajian Ilmu Aqidah

Ruang lingkup kajian aqidah adalah erat kaitannya dengan rukun iman. Rukun iman ada enam, yaitu:[46]

1) Iman kepada Allah SWT
2) Iman kepada Malaikat Allah SWT
3) Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT

[45] Ibid., h. 57

[46] Ismail Nawawi Uha, *Pendidikan Agama Islam: Isu-Isu Pengembangan Kepribadian dan Pembentukan Karakter Muslim Kaffah,* h. 127-128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Iman kepada Rasul-Rasul Allah SWT

5) Iman lepada Hari Akhir

6) Iman kepada Qadha-qadar

2. Konsep Dasar Ilmu Akhlaq

a) Pengertian Akhlaq

Secara etimologis, kata *Akhlak* berasal dari bahasa Arab (اخلاق) dengan unsur "خ, ل, ق" yang merupakan bentuk jamak dari kata خلق (*khuluk*) yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat.[47]

Secara istilah, terdapat berbagai pendapat para ahli tentang akhlaq, yaitu:[48]

Ibnu maskawaih berpendapat bahwa yang dimaksud akhlaq ialah:

الخَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِى النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الاَفعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Akhlaq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

[47] Ensiklopedi Islam, *Akhlak* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 130

[48] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), cet. Ke-2, h. 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan menurut al-Ghazali, akhlaq ialah:

الخَلْقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الاَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ اَوْشَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dan Ahmad Amin, sosok pakar akhlak modern menyatakan bahwa:

عَرَفَ بَعْضَهُمْ الخُلْقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْنِى اَنَّ الْاِرَادَةَ إِذَا اِعْتَمَلَتْ شَيْئًا فَعَادَتُهَا هِيَ الْمُسَمَاةُ بِالخُلْقِ

"Sebagian ulama' mendifinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan, maksudnya, apabila kehendak itu sudah menjadi suatu kebiasaan maka itulah yang dinamakan akhlak."

Dari beberapa keterangan di atas tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu tindakan tanpa pemikiran dan pertimbangan yang terjadi karena kebiasaan melakukan tindakan tersebut. Dan yang dimaksud dengan ilmu akhlak adalah pengetahuan tentang cara-cara menanamkan akhlak-akhlak yang baik dan menghindari akhlak-akhlak yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Ruang Lingkup Kajian Ilmu Akhlaq

Menurut Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh Ali Mas'ud, yang menjadi lapangan pembahasan akhlaq ialah sebagai berikut:

1) Membahas tentang cara-cara menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan
2) Menyelidiki faktor-faktor penting yang mempengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia
3) Menerangkan mana akhlaq yang baik dan mana akhlaq yang buruk menurut ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits
4) Mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh untuk meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan
5) Menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dapat merangsang manusia secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhi segala kelakuan yang buruk dan tercela.[49]

c) Pembagian Akhlaq

Secara garis besar, akhlaq terbagi menjadi dua, yaitu akhlak yang terpuji (al-akhlak al-karimah) dan akhlak yang tercela (al-akhlak al-mazmumah).[50]

[49] Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 6-7

[50] M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), cet. Ke-1, h. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Tujuan dan Manfaat Ilmu Akhlaq

Adapun tujuan dan manfaat mempelajari ilmu akhlaq yaitu:

1) Ilmu akhlaq dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku
2) Dapat menjelaskan kepada orang sebab untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat
3) Dapat membendung dan mencegah kita secara berkelanjutan untuk tidak terperangkap pada keinginan-keinginan yang negatif dan mengerahkannya kepada yang positif
4) Orang yang mengkaji ilmu akhlaq akan tepat dalam memvonis perilaku banyak orang dan tidak akan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan lebih dahulu.[51]

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

Telah dijelaskan di atas mengenai ilmu aqidah dan ilmu akhlaq, yaitu; bahwa ilmu aqidah adalah pengetahuan yang membahas tentang keyakinan manusia kepada enam perkara yang wajib diimani oleh setiap muslim, yang terangkum dalam rukun iman. Sedangkan ilmu akhlaq adalah pengetahuan tentang cara-cara menanamkan akhlak-akhlak yang baik dan menghindari akhlak-akhlak yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.

[51] Ibid., h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendidikan formal "madrasah", aqidah akhlaq adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan dan dipelajari untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan.[52]

Pendidikan Aqidah Akhlaq di Madrasah memiliki karakteristik sebagai berikut: Aqidah menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan / keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Dan akhlaq menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlaq terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akiqah-Akhlaq memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlaq terpuji dan menghindari akhlaq tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlaq al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era

[52] Meity Taqdir Qadratillah, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar,* h. 306

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.[53]

Adapun tujuan dari mata pelajaran Aqidah Akhlaq itu sendiri, ialah sebagai berikut:

a) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlaq mulia dan menghindari akhlaq tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.[54]

Jadi, aqidah akhlaq merupakan salah satu pelajaran atau pengetahuan tentang keyakinan dan tata cara menanamkan akhlak atau perilaku yang baik dan menghindari akhlak atau perilaku yang buruk yang harus diajarkan dan dipelajari oleh siswa disekolah atau madrasah.

[53]Kementrian Agama Republik Indonesia, *Aqidah Akhlak: Untuk Guru Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*
[54]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perilaku Siswa

1. Konsep Dasar Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan/lingkungan.[55] Dalam islam, istilah perilaku disebut juga dengan akhlaq, yaitu suatu tindakan tanpa pemikiran dan pertimbangan.

Berbagai pendapat para ahli tentang pengertian akhlaq, yaitu:[56]

Ibnu maskawaih berpendapat bahwa yang dimaksud akhlaq ialah:

الخَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِى النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الاَفعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Akhlaq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dan menurut al-Ghazali, akhlaq ialah:

الخَلْقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الاَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ اَوْشَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

[55] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*
[56] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dan Ahmad Amin, sosok pakar akhlak modern menyatakan bahwa:

عَرَفَ بَعْضَهُمْ الْخَلْقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْنِى اَنَّ الْاِرَادَةَ إِذَا اِعْتَمَلَتْ شَيْئًا فَعَادَتُهَا هِيَ الْمُسَمَاةُ بِالْخَلْقِ

"Sebagian ulama' mendifinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan, maksudnya, apabila kehendak itu sudah menjadi suatu kebiasaan maka itulah yang dinamakan akhlak."

Sebagai seorang muslim, maka harus menerapkan perilaku atau akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami.[57]

Perilaku yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman dalam agama Islam. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang dari Abu Hurairah ra:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

[57] M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya"[58]

Al-Qur'an juga menggambarkan bahwa setiap orang yang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia, yang diandaikan seperti pohon iman yang indah. Hal ini dapat dilihat pada surat Ibrahim ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

"*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit*" **(Q.S. Ibrahim: 24)**[59]

Dari ayat tersebut dapat ditarik suatu contoh bahwa ciri khas orang yang beriman adalah indah perangainya dan santun tutur katanya, tegar dan teguh pendirian (tidak terombang-ambing), mengayomi atau melindungi sesama, mengerjakan buah amal yang dapat dinikmati oleh lingkungan.[60]

b. Ruang Lingkup Perilaku

Menurut Khozin, ruang lingkup perilaku dalam islam atau akhlak islam meliputi:[61]

---

[58] Ahmad bin Syuaib abu Abdur Rahman an-Nasai, *Sunan Al-baihaqi Al-kubra* (Beirut: Darun Nasyar Darul Kutub al-Alamiyyah, 1991), Jld. 1, h. 192

[59] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma creative media corp., 2012), Cet. Ke-1, h. 252

[60] Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam,* h. 142

[61] Ibid., h. 143-144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri, baik secara jasmani (memotong dan merusak badan) maupun secara rohani (membiarkan larut dalam kesedihan);
2) Akhlak dalam keluarga, yang meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga. Contohnya berbakti pada orang tua, menghormati orang tua, dan tidak berkata-kata yang menyakitkan mereka;
3) Akhlak dalam masyarakat yang meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan sosial, menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan al-Qur'an dan hadits;
4) Akhlak dalam bernegara yang meliputi kepatuhan terhadap *ulil amri* selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun negara dalam bentuk lisan maupun pikiran;
5) Akhlak terhadap agama yang meliputi beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah, taat kepada Rasulullah, serta meniru segala tingkah lakunya.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang lingkup perilaku manusia meliputi:

1) Perilaku atau akhlak kepada Allah
2) Perilaku atau akhlak kepada sesama manusia
3) Perilaku atau akhlak kepada diri sendiri
4) Perilaku atau akhlak kepada lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Macam-macam Perilaku

Perilaku atau akhlak dalam agama Islam, secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu akhlak yang terpuji (al-akhlak al-karimah) dan akhlak yang tercela (al-akhlak al-mazmumah).[62]

a. Contoh perilaku atau akhlak terpuji yang harus dibiasakan adalah:
   1) Perilaku atau akhlak kepada Allah: ikhlas, taat, khauf, taubat, dsb.
   2) Perilaku atau akhlak kepada sesama manusia: husnudzan, tawaduk, tasamuh, ta'qawun, dsb.
   3) Perilaku atau akhlak kepada diri sendiri: tawakkal, ikhtiar, sabar, syukur, qan'ah, berilmu, bekerja keras, kreatif, dsb.
   4) Perilaku atau akhlak kepada lingkungan: memelihara kebersihan lingkungan.

b. Contoh perilaku atau akhlak tercela yang harus dihindari adalah:
   1) Perilaku atau akhlak kepada Allah: riya', nifak, dsb.
   2) Perilaku atau akhlak kepada sesama manusia: hasad, dendam, ghibah, namimah, fitnah, dsb.
   3) Perilaku atau akhlak kepada diri sendiri: ananiyah, ghadhab, dsb.
   4) Perilaku atau akhlak kepada lingkungan: merusak lingkungan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik yang bersumber dari dirinya (faktor internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya

[62] M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, h. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki individu dalam perkembangannya yang diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Sedangkan faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungnnya. Dalam ilmu psikologi, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang atau individu ialah sebagai berikut:

a. Faktor keturunan

Keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi, kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat, dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai ketuurunan dari orang tuanya.[63]

Keturunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua ibu-bapak, atau nenek dan kakek. Warisan (turunan atau pembawaan) tersebut yang terpenting antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak, dan penyakit.[64]

Menurut Ali Mas'ud, sifat-sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam, yaitu:

---

[63] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan,* h. 44

[64] Abu ahmadi, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), cet. Ke-2, Edisi Revisi, h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sifat-sifat jasmaniah, yakni kekuatan dan kelemahan otot dan urat saraf orang tua dapat diwariskan kepada nak-anaknya. Orangtua yang kekar ototnya, kemungkinan mewariskan kekekaran itu pada anak cucunya, misalnya orang-orang negro. Dan orangtua yang lemah atau sakit fisiknya kemungkinan mewariskan pula kelemahan dan penyakit itu pada anak cucunya.
2) Sifat rohaniah, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orangtua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.[65]

b. Faktor lingkungan

Perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukanlah sesuatu yang dilakukan sendiri, tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungan.[66]

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik, secara tidak langsung akan dapat membentuk nama baik baginya. Sebaliknya orang yang hidup dalam suatu lingkungan yang buruk, dia akan terbawa buruk walaupun dia sendiri misalnya tidak melakukan keburukan. Hal demikian baisanya lambat laun akan mempengaruhi cara kehidupan orang tersebut.

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Dan dalam hubungan inilah maka akan timbul interaksi yang saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku manusia.

---

[65] Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* , h. 43
[66] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan,* h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor lingkungan ialah lingkungan di mana individu (anak) itu hidup, yaitu keluarga, sekolah dan msyarakat. Syamsu Yusuf menjelaskan mengenai tiga lingkungan tersebut sebagai berikut:[67]

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata krama, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.

Menurut Hurlock, yang dikutip oleh Syamsu Yusuf menyatakan bahwa sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap

[67] Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), Ed. Revisi, h. 34-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian anak, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga, dan guru sebagai substitusi dari orang tua.

3) Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat ini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak (juga remaja).

Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulannya itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (akhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilkau teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut.

c. Interaksi antara pembawaan dan lingkungan

Dalam hal ini, sifat-sifat yang diperoleh dari keturunan dikembangkan selama proses perkembangan menjadi bentuk kecakapan, dan kecakapan ini diperoleh dari pengalaman individu dalam interaksinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lingkungan, baik lingkungan sosial, budaya, keagamaan, dan lain-lain.[68]

4. Membentuk Perilaku Islam

Menurut Ali Mas'ud, perilaku atau akhlak terbentuk melalui kebiasaan, kehendak, serta pendidikan.

a. Kebiasaan

Orang yang sudah menerima suatu perbuatan menjadi kebiasaan atau adat dalam dirinya, maka perbuatan itu sukar ditinggalkan, karena berakar kuat dalam pribadinya. Begitu kuatnya pengaruh kebiasaan sehingga ketika dirubah, biasanya akan menimbulkan reaksi yang cukup keras dari dalam pribadi itu sendiri.

b. Kehendak

Di dalam perilaku manusia, kehendak merupakan kekuatan yang mendorong manusia berakhlaq. Kehendaklah yang mendorong manusia berusaha dan bekerja, tanpa kehendak, semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif dan tidak ada arti bagi hidupnya.

c. Pendidikan

Pendidikan adalah alat untuk mematangkan kepribadian manusia, sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya. Adapun pendidikan yang lazim diterima meliputi pendidikan formal di sekolah, pendidikan non formal di luat sekolah dan pendidikan

[68] Ibid., h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di rumah yang dilakukan oleh pihak orang tua. Sementara itu, pergaulan dengan orang-orang baik, dapat dimasukkan sebagai pendidikan tidak langsung, karena berpengaruh pula bagi kepribadian.[69]

Pendidikan anak, tidak terlepas dari pendidikan orang tuanya di dalam keluarga, dan juga pendidikan guru di dalam sekolah. Dalam keluarga, upaya-upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam membentuk perilaku islam pada anaknya di antaranya ialah:[70]

a. Orang tua hendaknya mendidik anak tentang ajaran agama.
b. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan keluarga yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan memfasilitasi perkembangan perilaku anak yang baik (akhlak terpuji). Naum, apabila hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis (penuh perselisihan dan pertengkaran), dan orang tua kurang memberikan curahan kasih sayang kepada anak (memperlakukan anak dengan kasar), maka anak akan berkembang menjadi seseorang yang berkepribadian kurang baik (berakhlak buruk) atau berperilaku menyimpang, seperti: keras kepala, pembohong, kurang mempedulikan norma-norma agama, dan memiliki sikap bermusuhan terhadap orang lain.
c. Karena orang tua merupakan pembina pribadi atau akhlak anak yang pertama, dan sebagai tokoh yang ditiru oleh anak, maka seyogyanya

[69] Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf,* h. 45-48
[70] Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*, h. 37-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah. Akhlak orang tua menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku, atau gaya hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.

d. Orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan cara yang baik. Sikap dan perlakuan orang tua yang baik ini di antaranya: memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas, menerima anak sebagaimana adanya, bersikap respek atau menghormati pribadi anak (tidak mencemooh kekurangannya), mau mendengar keluhan anak, memaafkan kesalahan anak, meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan-alasan yang tepat, dan sebagainya.

Sedangkan di lingkungan sekolah, upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk perilaku islam anak (siswa) ialah sebagai berikut:[71]

a. Dalam mengajar, guru hendaknya menggunakan pendekatan (metode) yang bervariasi (seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan qishah/kisah), sehingga anak tidak merasa jenuh untuk mengikutinya.
b. Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru hendaknya tidak terpaku kepada teks atau materi itu saja, tetapi materi itu sebaiknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat.
c. Guru hendaknya memiliki kepribadian yang mantap (akhlak mulia),

[71] Ibid., h. 40-41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pimpinan sekolah, guru-guru, dan pihak sekolah lainnya hendaknya memberikan contoh atau tauladan yang baik dalam mengamalkan ajaran agama, khususnya cara bersikap atau berperilaku.

e. Sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan ekstrakulikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.

C. Korelasi Antara Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq dengan Prilaku Siswa Kelas IX Di MTs. Darussalam Sidodadi Taman Sidoarjo

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.Melalui kegiatan belajar, anak akan memperoleh banyak informasi pengetahuan. Baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama.

Setiap orangtua tentu memiliki keinginan agar anaknya menjadi pribadi yang baik, yang mampu mengaplikasikan ajaran dan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan formal di sekolah dianggap cara yang tepat untuk mempersiapkan serta membentuk pribadi anak yang baik. Dalam pendidikan tersebut siswa tidak hanya diajarkan tentang ilmu pengetahuan umum saja, tetapi juga diajarkan tentang ilmu pengetahuan agama, seperti shalat, puasa, berakhlaq/berperilaku baik dan sebagainya. Adapun mata pelajaran yang memfokuskan masalah tentang perilaku atau akhlaq adalah mata pelajaran aqidah akhlaq.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MTs. Darussalam adalah salah satu pendidikan formal yang bernuansa Islami. Mata pelajaran aqidah akhlaq yang di ajarkan disekolah ini diharapkan mampu memberikan bekal kepada seluruh siswa-siswi MTs. Darussalam untuk membentuk pribadi yang baik serta memiliki iman yang kuat, dengan cara mengaplikasikan materi yang ada dalam mata pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.[72]

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua hipotesis, yaitu hipotesis kerja (Ha) dan hipotesis nol (Ho).

Ha : Terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, atau terdapat korelasi yang signifikan antara hasil belajar aqidah akhlak dengan perilaku siswa kelas IX di Mts. Darussalam Sidodadi Taman Sidoarjo.

[72]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), cet. Ke-15, h. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ho : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, atau terdapat korelasi yang signifikan antara hasil belajar aqidah akhlak dengan perilaku siswa kelas IX di Mts. Darussalam Sidodadi Taman Sidoarjo.

Jika (Ha) terbukti kebenarannya, maka tolak (Ho) dan terima (Ha). Namun sebaliknya, jika (Ha) tidak terbukti kebenarannya, maka tolak (Ha) dan terima (Ho).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id